

TESIS

**PENGARUH KEBERADAAN KOMITE AUDIT PADA
HUBUNGAN POSITIF RISIKO PERUSAHAAN
DENGAN KONSERVATISMA AKUNTANSI**



PUTU DIAH ASRIDA

NIM 0991661008

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2011**

PENGARUH KEBERADAAN KOMITE AUDIT PADA HUBUNGAN POSITIF RISIKO PERUSAHAAN DENGAN KONSERVATISMA AKUNTANSI

Oleh:
Putu Diah Asrida

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan positif risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Penelitian tentang hubungan risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi telah banyak diteliti, dan mendapatkan hasil yang berbeda atau saling bertentangan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali dengan menggunakan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Salah satu tugas komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pandangannya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang lebih akurat

Komite Audit diukur dengan proksi jumlah anggota komite audit sedangkan risiko perusahaan diproksi dengan *debt to equity ratio* dan konservatisme akuntansi diukur dengan nilai akrual. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dan yang menerapkan akuntansi konservatif serta memiliki komite audit. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh pada hubungan positif antara risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pandangannya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Semakin tinggi risiko perusahaan maka komite audit akan menyarankan penerapan akuntansi yang konservatif. Membuktikan bahwa keberadaan komite audit di dalam perusahaan, dapat meminimumkan masalah keagenan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penman (2001), menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi tentang kinerja keuangan selama satu periode yang lalu, posisi keuangan dan aliran kas yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dan kondisi keuangan masa depan. Informasi keuangan yang dibutuhkan oleh para pengguna akan tersaji di dalam laporan keuangan. Di dalam pasar modal, dengan segala kondisi yang tidak pasti pada nilai perusahaan di masa mendatang, informasi keuangan adalah salah satu cara yang dapat digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan PSAK No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayai kepada mereka. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) pengguna informasi keuangan dengan kebutuhan informasi yang berbeda-beda yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin

dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak mewajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan investor juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain.

Investor membutuhkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan investasi baik berupa properti, mata uang, komoditi, derivatif, saham perusahaan atau pun asset lainnya dengan suatu tujuan untuk memperoleh keuntungan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kreditor membutuhkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan kebijakan kredit atas dana yang telah dipinjamkan pada perusahaan. Baik investor maupun kreditor akan sangat memperhatikan kinerja perusahaan di dalam aktivitas bisnisnya. Banyaknya informasi aktivitas bisnis perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, dapat memicu tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya. Pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Pemegang saham akan mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pengawasan kepada manajemen. Menurut Jensen (1986) salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut. Untuk mengurangi *monitoring cost* dan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menggunakan

utang sebagai alternatif pilihan. Melalui hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) dapat dijelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko. Perusahaan menggunakan utang dalam membiayai sebagian besar aktiva. Peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan risiko dan kebangkrutan oleh karena itu kebijakan utang berhubungan positif terhadap risiko.

Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Teori akuntansi positif yaitu *debt covenant hypothesis*, memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utang. *Debt/Equity hypothesis* yang merupakan turunan atau pembatasan dari *debt covenant* menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan (optimis). Manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Semakin konservatif metoda yang digunakan oleh suatu perusahaan maka semakin kecil kecenderungan pihak manajemen melakukan manajemen laba (Sekarmayangsari dan Wilopo: 2002).

Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed *et al.*, (2002), akan memasukkan konservatisme dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, *bondholders* dapat secara eksplisit mensyaratkan penggunaan akuntansi konservatif. *Kedua*, manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan akuntansi yang konservatif secara konsisten untuk membangun

reputasi sebagai perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasi merupakan pendorong manajer untuk tidak melanggar konservatisme (Milgrom and Roberts: 1992, dalam Sari (2004)).

Mayangsari dan Wilopo (2002) hasil penelitiannya mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Indriani dan Khoiriyah (2010) menemukan bahwa Atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) merupakan representasi kualitas pelaporan keuangan dan tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antar ketiga atribut kualitas pelaporan keuangan. FASB Statement of Concepts No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan berusaha untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi usaha dipertimbangkan secara memadai. Konsekuensi dari konservatisme adalah bahwa kerugian diakui lebih cepat daripada keuntungan dan pengakuan beban mendahului pengakuan pendapatan (dalam Lee, 2010).

Ahmed *et al.*, (2002), menyatakan bahwa semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar klaim pemegang obligasi terhadap aktiva perusahaan. Pemegang obligasi cenderung mensyaratkan lebih banyak akuntansi konservatif. Keadaan ini akan mendesak manajemen untuk mengadopsi lebih banyak akuntansi konservatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi sikap optimisme yang terlalu berlebihan dalam melaporkan kinerjanya. Widodo (2005), membuktikan bahwa tingkat leverage dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi,

kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan yang tercermin dalam kontrak utangnya, harusnya manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan sangat berhati-hati (konservatif) di dalam pengambilan keputusan. Widanaputra (2007) memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan signifikan secara statistik pada tingkat keyakinan 95%.

Disisi lain, Zmijewski dan Hagerman (1981) *mendukung debt/equity hypothesis*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt/equity ratio*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur (atau portofolio prosedur) yang meningkatkan laba yang dilaporkan perioda sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif. Almilia (2004), menemukan bahwa semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

Sari (2004), menemukan bahwa variabel LEV yang merupakan rasio utang jangka panjang terhadap total aktiva menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konservatisme namun menunjukkan tanda yang berlawanan arah dengan hipotesis, yaitu menunjukkan arah negatif. Artinya, semakin tinggi proporsi utang jangka panjang terhadap aktiva maka semakin rendah tingkat konservatisme perusahaan. Sari dan Adhariani (2009), mendukung *debt/Equity hypothesis*

dimana variabel independen leverage (DEBT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme.

Penelitian tentang hubungan risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali dan memasukkan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Peneliti menduga bahwa ada variabel lain yang menginteraksi hubungan risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Komite audit salah satu tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang lebih akurat, maka akan menurunkan *default risk* dan meningkatkan peringkat surat utang perusahaan. Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil ini juga mendukung bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, sehingga ini juga menunjukkan kehadiran komite audit dapat memberikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin

menguji mengenai pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi dimoderasi oleh komite audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa masih adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah keberadaan komite audit memengaruhi hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, pengetahuan, dan wawasan yang lebih luas serta bukti empiris tentang konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan prinsip akuntansi

khususnya mengenai pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi dengan adanya komite audit sebagai variabel pemoderasi serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan, investor, kreditor, badan otoritas pasar modal dan para analis keuangan lainnya pada pengambilan keputusan keuangan mengenai pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi dengan adanya komite audit sebagai variabel pemoderasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976), mengembangkan *agency theory*, yang menyatakan bahwa manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik modal (sebagai *principal*) masing-masing ingin memaksimalkan *utility*-nya. Mursalim (2005), menyatakan bahwa teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory*, yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Scott (1997) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditornya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih, sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Agen dan prinsipal, akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing melalui informasi yang dimiliki. Tetapi *agent* memiliki informasi yang

lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan *asimetri informasi*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Pemegang saham akan mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pengawasan kepada manajemen.

Menurut Jensen (1986) salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut. Untuk mengurangi *monitoring cost* dan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menggunakan utang sebagai alternatif pilihan. Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed et.al (2002), akan memasukkan konservatisme dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, *bondholders* dapat secara eksplisit mensyaratkan penggunaan akuntansi konservatif. *Kedua*, manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan akuntansi yang konservatif secara konsisten untuk membangun reputasi sebagai perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasi merupakan pendorong manajer untuk tidak melanggar konservatisme (Milgrom and Roberts: 1992, dalam Sari (2004)).

Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akan membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan. Sehingga ketika manajer melakukan penerapan akuntansi yang konservatif, maka akan menghasilkan laba dan aktiva yang dapat membatasi pembayaran dividen untuk *shareholder*. Dengan demikian, penggunaan akuntansi yang semakin konservatif akan membuat semakin kecil kemungkinan adanya pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Dalam Widanaputra (2007), langkah manajemen di atas dapat dijelaskan melalui konsep teori prospek yang menyatakan bahwa seorang cenderung bersifat *risk averse* pada kondisi yang menguntungkan dan bersifat *risk seeking* pada kondisi yang merugikan. Dalam kaitannya dengan pembagian dividen, karena manajer berada pada posisi yang kurang menguntungkan, maka manajemen cenderung lebih berani menerima risiko dengan cara lebih banyak mengadopsi konservatisme akuntansi.

Masalah keagenan dapat diminimumkan dengan penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). BEJ mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004).

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

FASB Statement of Concepts No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan berusaha untuk menjamin bahwa

ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi usaha dipertimbangkan secara memadai. Konsekuensi dari konservatisme adalah bahwa kerugian diakui lebih cepat daripada keuntungan dan pengakuan beban mendahului pengakuan pendapatan (dalam Lee, 2010). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan.

Selain merupakan reaksi kehati-hatian terhadap suatu kondisi yang tidak pasti. Prinsip konservatisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) hasil penelitiannya mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Indriani dan Khoiriyah (2010) mendapatkan hasil bahwa Atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) merupakan representasi kualitas pelaporan keuangan dan tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antar ketiga atribut kualitas pelaporan keuangan

Penerapan prinsip konservatisme masih menimbulkan pro dan kontra. Holthausen dan Watts (2001); Watts (2003) berpendapat bahwa konservatisme terjadi sebagai respon atas tuntutan terhadap informasi yang dapat diuji (*verifiable*) dan tepat waktu (*timely*) dan merupakan solusi terhadap masalah keagenan serta sebagai respon terhadap perubahan regulasi dan litigasi. Ball dan Shivakumar (2005) mengidentifikasi dua konsep yang berbeda tentang konservatisme yang memitigasi konflik keagenan antara manajer dan kreditor: 1)

menekankan pelaporan kekayaan bersih yang bias ke bawah (*downward bias*) untuk menghilangkan kecenderungan manajer terhadap pelaporan kekayaan bersih yang bias ke atas (*upward bias*), (2) meminta manajer untuk mengakui kabar buruk dengan tepat waktu. Kedua aspek konservatisme ini membatasi insentif manajer untuk melakukan transfer kesejahteraan kepada pemegang saham di atas penderitaan kreditor serta menyediakan informasi yang tepat waktu kepada kreditor yang memungkinkan terjadinya transfer hak kendali kepada kreditor ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk dan perjanjian kredit dilanggar. LaFond dan Watts (2008) menduga bahwa konservatisme menyelesaikan permasalahan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dan membatasi kemampuan manajer untuk memanipulasi dan meng-*overstate* kinerja keuangan perusahaan. Mereka menemukan bahwa konservatisme meningkat sebagai respon terhadap asimetri informasi.

Disisi lain, Monahan (1999) dalam Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Guay dan Verrecchia (2006) mendiskusikan bagaimana konservatisme yang mengakui kabar buruk secara tepat waktu tetapi berita baik tidak secara tepat waktu dimana hal tersebut dapat menyebabkan inefisiensi informasi. Roychowdhury (2010), konservatisme dapat menyebabkan perilaku yang disfungsional (menyimpang) jika tindakan manajer didasarkan atas dampak

negative konservatisme terhadap laba dan probabilitas penyimpangan kontrak kredit di masa depan yang lebih tinggi.

Pro dan kontra dalam penerapan prinsip konservatisme, tidak hanya mendatangkan permasalahan dalam penelitian-penelitian empiris, tetapi penerapan prinsip ini dapat membantu manajer agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan risiko bisnis melalui pengambilan keputusannya. Ahmed (2002), menyatakan bahwa semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar klaim pemegang obligasi terhadap aktiva perusahaan. Pemegang obligasi cenderung mensyaratkan lebih banyak akuntansi konservatif. Keadaan ini akan mendesak manajemen untuk mengadopsi lebih banyak akuntansi konservatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi sikap optimisme yang terlalu berlebihan dalam melaporkan kinerjanya. Widodo (2005), menemukan bahwa tingkat *leverage* dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Widanaputra (2007) memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan signifikan secara statistik pada tingkat keyakinan 95%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan yang diaplikasikan dalam kontrak utangnya, harusnya manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan sangat berhati-hati (konservatif) di dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metoda akuntansi dengan rencana bonus, kontrak utang dan proses politisi. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.
- 2) Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi

bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

- 3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*), Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Debt/Equity hypothesis yang merupakan turunan atau pembatasan dari *debt covenant* menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan (optimis). Zmijewski dan Hagerman (1981) mendukung *debt/equity hypothesis*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt/equity ratio*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur (atau portofolio prosedur) yang meningkatkan laba yang dilaporkan perioda sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif (optimis). Almilia (2004), semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis. Sari dan Adhariani (2009), mendukung *debt/Equity hypothesis* dimana variabel independen leverage (DEBT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme.

2.1.4 Sumber-Sumber Konflik *Bondholders-Shareholders*

Dalam Dahlia Sari (2004), masalah-masalah yang menimbulkan konflik *bondholders-shareholders* adalah sebagai berikut:

a. Masalah Penggantian Aktiva (*Asset Substitution*)

Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan selalu membuat keputusan yang berhubungan dengan penggantian aktiva. Seperti, penggunaan kas untuk membeli peralatan atau bahan baku. Dengan adanya utang, manajer yang bekerja atas kepentingan *shareholders* termotivasi untuk mengganti aktiva perusahaan dengan aktiva yang berisiko.

Yang dimaksud dengan aktiva berisiko dapat berupa pengambilan proyek-proyek yang berisiko. Disinilah muncul masalah *asset substitution*. *Bondholders* memiliki klaim berjumlah tetap yang dijamin dengan total nilai perusahaan tersebut, sedangkan *shareholders* hanya memiliki klaim residual atas nilai perusahaan. Terjadinya peningkatan risiko atas aktiva (misalnya, pengambilan proyek yang berisiko tinggi) dikemudian hari, maka akan berpotensi mengurangi nilai klaim *bondholders*.

b. Masalah *Underinvestment*

Masalah *underinvestment* terjadi karena *shareholders* menolak untuk melakukan investasi atas proyek tertentu yang memiliki NPV positif dan risiko rendah, jika pengambilan proyek tersebut dapat mengakibatkan terjadinya perpindahan *wealth* dari *shareholders* kepada *bondholders*. Jadi, jika penurunan nilai *wealth* untuk *shareholders* akibat penurunan risiko aset melebihi nilai positif

NPV dari suatu investasi, maka *shareholders* akan menolak mengambil peluang investasi tersebut.

c. Masalah kebijakan Dividen

Membayar dividen kas dalam jumlah besar akan mengurangi aktiva yang tersedia untuk *bondholders*. Pembayaran dividen akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan tersebut akan memperbesar proporsi pendanaan utang sehingga meningkatkan risiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan.

d. Masalah Penerbitan Utang Baru

Peningkatan pada utang juga akan mengurangi klaim *bondholders* atas aktiva perusahaan. Hal ini terjadi karena utang baru akan meningkatkan kemungkinan bahwa utang *bondholders* tidak bisa dilunasi sepenuhnya.

2.1.5 Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Melalui hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) dapat dijelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko. Perusahaan menggunakan utang dalam membiayai sebagian besar aktiva. Peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan risiko dan kebangkrutan oleh karena itu kebijakan utang berhubungan positif terhadap risiko.

Risiko keuangan masing-masing perusahaan berdasarkan kebijakan setiap perusahaan terdiri dari kriteria profitabilitas, struktur modal, arus kas dan fleksibilitas keuangannya (Rianingsih, 2008). Semakin tinggi risiko yang dihadapi

oleh perusahaan, maka akan semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh pada perioda mendatang. Jensen *and* Meckling (1976) berargumen tentang *moral hazard* untuk menjelaskan *agency cost of debt*, bahwa level utang tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk memilih pada proyek-proyek investasi berisiko secara berlebihan.

2.1.6 Komite Audit

Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan.

Komite audit salah satu tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang

lebih akurat, maka akan menurunkan *default risk* dan meningkatkan peringkat surat utang perusahaan. Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil ini juga mendukung bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, sehingga ini juga menunjukkan kehadiran komite audit dapat memberikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Rachmawati dan Triatmoko, 2007 menemukan hal yang sebaliknya yaitu Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba) dan nilai perusahaan. Ada kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antara risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi.

2.1.7 Laporan keuangan sebagai informasi pengambilan keputusan keuangan

Laporan keuangan merupakan rangkuman dari catatan aktivitas keuangan perusahaan selama satu periode. Penman (2001), menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi tentang kinerja keuangan selama satu periode yang lalu, posisi keuangan dan aliran kas yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dan kondisi keuangan masa depan. Berdasarkan PSAK No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pengguna laporan keuangan adalah:

1. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat erat hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual informasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya,
7. Masyarakat. Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan

perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Beragamnya pengguna laporan keuangan, menyebabkan adanya beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Laporan keuangan disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak mewajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan investor juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Neraca;
- (b) Laporan Laba-Rugi;
- (c) Laporan Perubahan Ekuitas;
- (d) Laporan Arus Kas; dan
- (e) Catatan atas Laporan Keuangan.

Skandal-skandal ekonomi yang meruntuhkan perekonomian secara global, membuat manajer meningkatkan kualitas laporannya dengan lebih hati-hati di dalam pembiayaan investasi pada periode mendatang.

2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakuakn sebelumnya seperti yang ditunjukkan dalam table 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian sebelumnya

No.	Peneliti	Penelitian Empiris	Temuan Empiris
1.	Ahmed et al (2002)	Menguji hubungan antara pembayaran dividend an biaya utang terhadap pengadopsian akuntansi konservatif	Konservatisme akuntansi dapat meminimalisir konflik kebijakan dividen anatar pemegang saham dan pemegang obligasi, dan semakin tinggi tingkat konservatisme menyebabkan kos utang semakin rendah.
2.	Dahlia Sari (2004)	Meneliti tentang penerapan akuntansi konservatif pada perusahaan yang menghadapi konflik <i>bondholders-shareholders</i> seputar kebijakan dividen.	Konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik <i>bondholders-shareholders</i> seputar kebijakan dividen yang timbul pada perusahaan yang memiliki utang obligasi dan menerbitkan saham.
3.	Almilia (2004)	Menguji size hypothesis dan debt/equity hypothesis yaitu dampak size perusahaan atau tingkat utang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif.	Menunjukkan bahwa semakin kecil size perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi debt to total assets ratio maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis
4.	Widodo (2005)	Meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.	Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori <i>signaling</i> mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
5.	Widya (2005)	Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.	Memberikan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan, kos politis dan <i>growth</i> memengaruhi memengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.

			Variabel <i>debt covenant</i> yang diproksikan dengan leverage tidak memengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.
6.	Kiryanto dan Edy Suprianto (2006)	Laba konservatisme, neraca konservatisme dan size	<p>Laba konservatisme (<i>earnings conservatism</i>) ada hubungan negative dengan price-to-book ratio (P/B).</p> <p>Laba perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih konservatif dengan P/B yang kecil sebaliknya perusahaan-perusahaan kecil cenderung kurang konservatif sehingga P/B nya cenderung besar.</p> <p>Variable besaran perusahaan (<i>firms size</i>) sebagai variable moderasi ternyata dapat memperkuat hubungan negative antara <i>earnings conservatism</i> dengan <i>balance sheet conservatism</i>.</p>
7.	Siallagan dan Machfoedz (2006)	<p>Meneliti mekanisme <i>corporate governance</i> memengaruhi kualitas laba</p> <p>Meneliti kualitas laba memengaruhi nilai perusahaan,</p> <p>Meneliti mekanisme <i>corporate governance</i> memengaruhi nilai perusahaan, dan</p> <p>Meneliti kualitas laba sebagai variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan.</p>	<p>Mekanisme <i>corporate governance</i> memengaruhi kualitas laba.</p> <p>Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Mekanisme <i>corporate governance</i> secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) <i>dewan komisaris</i> secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (<i>intervening variable</i>) pada hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan.</p>
8.	Widanaputra (2007)	Meneliti pengaruh konflik antara pemegang saham dan manajemen mengenai kebijakan dividen terhadap	Menunjukkan bahwa konflik antara pemegang saham dan manajemen mengenai kebijakan dividen berpengaruh positif dan secara statistis signifikan

		konservatisme akuntansi	<p>terhadap konservatisme akuntansi</p> <p>Menunjukkan bahwa perusahaan non-manajer-pemilik lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan manajer-pemilik, serta perusahaan BUMN lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan non-BUMN.</p> <p>Empat variabel kontrol yaitu LEV, SDROA, IOS dan SIZE berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi.</p>
9.	Rachmawati dan Triatmoko (2007)	Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.	<p>Kualitas laba yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>IOS berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accrual</i> sehingga bisa dikatakan IOS yang meningkat dapat membuat kualitas laba menurun. IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accrual</i> (kualitas laba).</p> <p>Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (<i>discretionary accrual</i>) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Variabel kontrol : Ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap <i>discretionary accruals</i> (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai</p>

			perusahaan. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10.	Michell Suharli (2008)	Rasio keuangan, konservatisme akuntansi dan pemeringkatan obligasi	Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemeringkatan obligasi. Prinsip konservatisme tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemeringkatan obligasi
11.	Rinaningsih (2008)	Menguji hubungan antara praktek CG dengan risiko kredit dan <i>yield</i> dari surat utang.	Menemukan bahwa praktek CG dapat digunakan untuk menjelaskan <i>default risk</i> yang diproksi dengan peringkat surat utang walaupun tingkat kemampuan menjelaskannya relatif kecil dan masih banyak faktor lain yang memengaruhi peringkat surat utang. Hubungan peringkat surat utang yang positif dan signifikan dengan praktek CG terjadi pada segi transparansi dan kualitas pelaporan keuangan yaitu auditor KAP big-4 dan komite audit.
12.	Sari dan Adhariani (2009)	Pengaruh dari ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal yang mencerminkan <i>size hypothesis</i> ; dan rasio leverage (<i>debt / total assets ratio</i>) dalam <i>debt/equity hypothesis</i> terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansinya (apakah konservatif atau optimis).	Variabel independent SIZE, RATIO dan NOA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hal tersebut membuktikan teori <i>size hypothesis</i> dalam pengukuran konservatisme. Pada pengukuran NOA diperoleh variabel SIZE dan INTENSITY memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan pada pengukuran DACC diperoleh variabel SIZE dan RATIO. Perbedaan signifikansi diduga karena perbedaan rumus perhitungan antara NOA dan DACC.

			Pada kedua pengukuran konservatisme didapat hasil bahwa DEBT tidak signifikan terhadap konservatisme.
13.	Jimmy Lee (2010)	Konservatisme akuntansi, fleksibilitas keuangan dan keputusan keuangan	Perusahaan dengan konservatisme yang tinggi dalam pelaporan keuangannya memiliki fleksibilitas keuangan yang rendah dalam hal pengelolaan likuiditasnya, pengambilan keputusan penerbitan utang atau ekuitas, juga dalam hal sensitivitas investasi dan kebijakan <i>payout</i> .

Sumber: data diolah

BAB III

KERANGKA BERPIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Berpikir

Teori keagenan memberikan penjelasan hubungan antara manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik modal (sebagai *principal*). Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. *Agent* dan *principal*, akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing melalui informasi yang dimiliki. Tetapi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan *asimetri information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Pemegang saham akan mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pengawasan kepada manajemen.

Menurut Jensen (1986) salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut. Untuk mengurangi *monitoring cost* dan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menggunakan utang sebagai alternatif pilihan. Melalui hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) dapat dijelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan

terhadap risiko. Perusahaan menggunakan utang dalam membiayai sebagian besar aktivitya. Peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan risiko dan kebangkrutan oleh karena itu kebijakan utang berhubungan positif terhadap risiko.

Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed et.al (2002), akan memasukkan konservatisme dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, *bondholders* dapat secara eksplisit mensyaratkan penggunaan akuntansi konservatif. *Kedua*, manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan akuntansi yang konservatif secara konsisten untuk membangun reputasi sebagai perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasi merupakan pendorong manajer untuk tidak melanggar konservatisme (Milgrom and Roberts: 1992).

Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akan membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan. Sehingga ketika manajer melakukan penerapan akuntansi yang konservatif, maka akan menghasilkan laba dan aktiva yang dapat membatasi pembayaran dividen untuk *shareholder*. Dengan demikian, penggunaan akuntansi yang semakin konservatif akan membuat semakin kecil kemungkinan adanya pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Dalam Widanaputra (2007), langkah manajemen diatas dapat dijelaskan melalui konsep teori prospek yang menyatakan

bahwa seorang cenderung bersifat *risk averse* pada kondisi yang menguntungkan dan bersifat *risk seeking* pada kondisi yang merugikan. Dalam kaitannya dengan pembagian dividen, karena manajer berada pada posisi yang kurang menguntungkan, maka manajemen cenderung lebih berani menerima risiko dengan cara lebih banyak mengadopsi konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi menghasilkan kesimpulan yang bertentangan. Di satu sisi dikatakan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan maka laporan keuangan akan disusun oleh manajemen secara konservatif karena adanya tekanan dari *debtholders* (Ahmed 2002, Widodo 2005, dan Widanaputra 2007). Sebaliknya, Zmijewski dan Hagerman (1981), Almilia (2004), Sari (2004), Sari dan Adhariani (2009) mendukung *Debt/Equity hypothesis* yang merupakan turunan atau pembatasan dari *debt covenant* menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan (optimis).

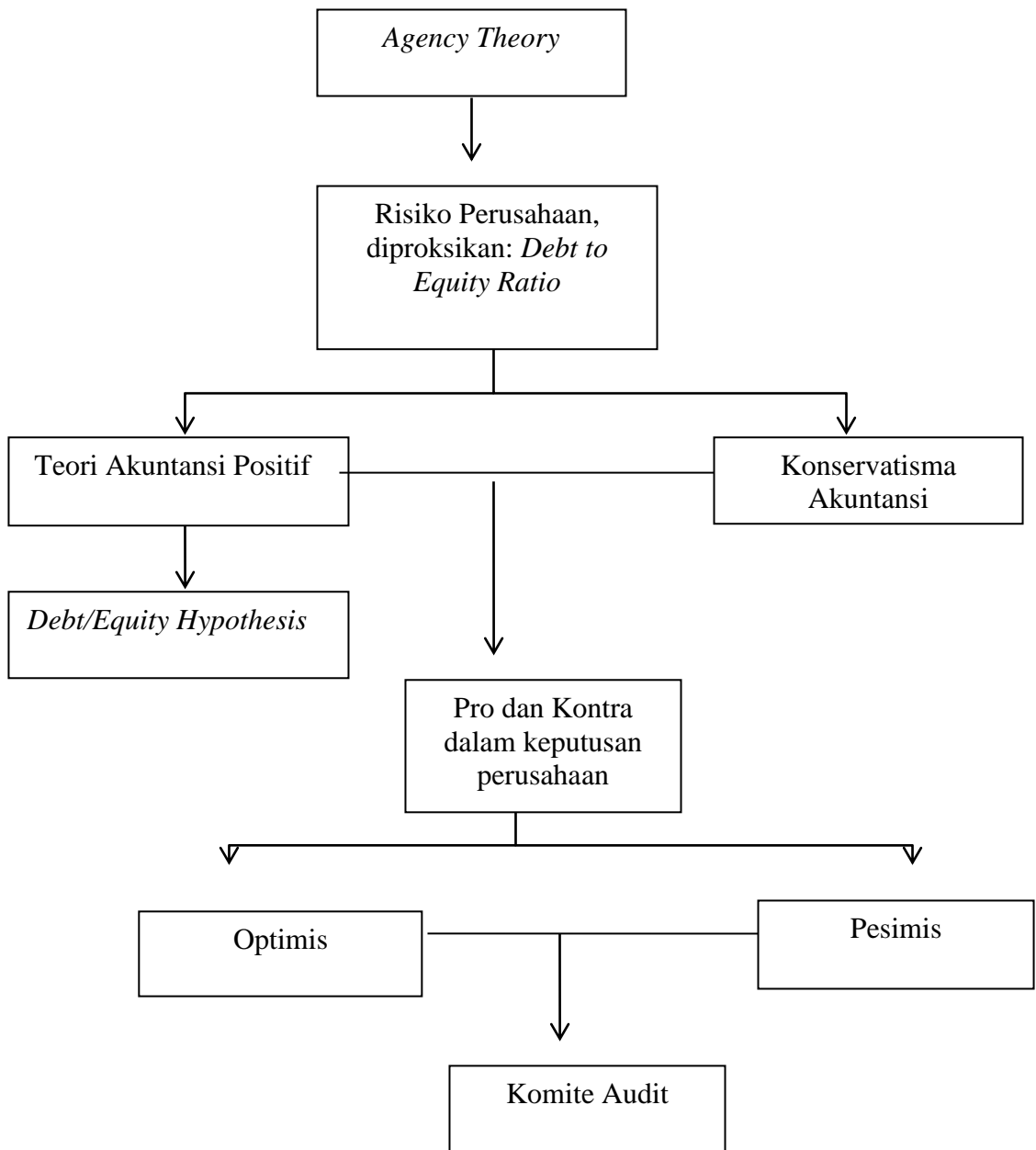
Perbedaan hasil ini, mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali dan memasukkan komite audit sebagai variabel pemoderasi. BEJ mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004). Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Penelitian Siallagan dan Machfoedz

(2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Rachmawati dan Triatmoko, 2007 menemukan hal yang sebaliknya yaitu Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba) dan nilai perusahaan. Ada kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Rerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

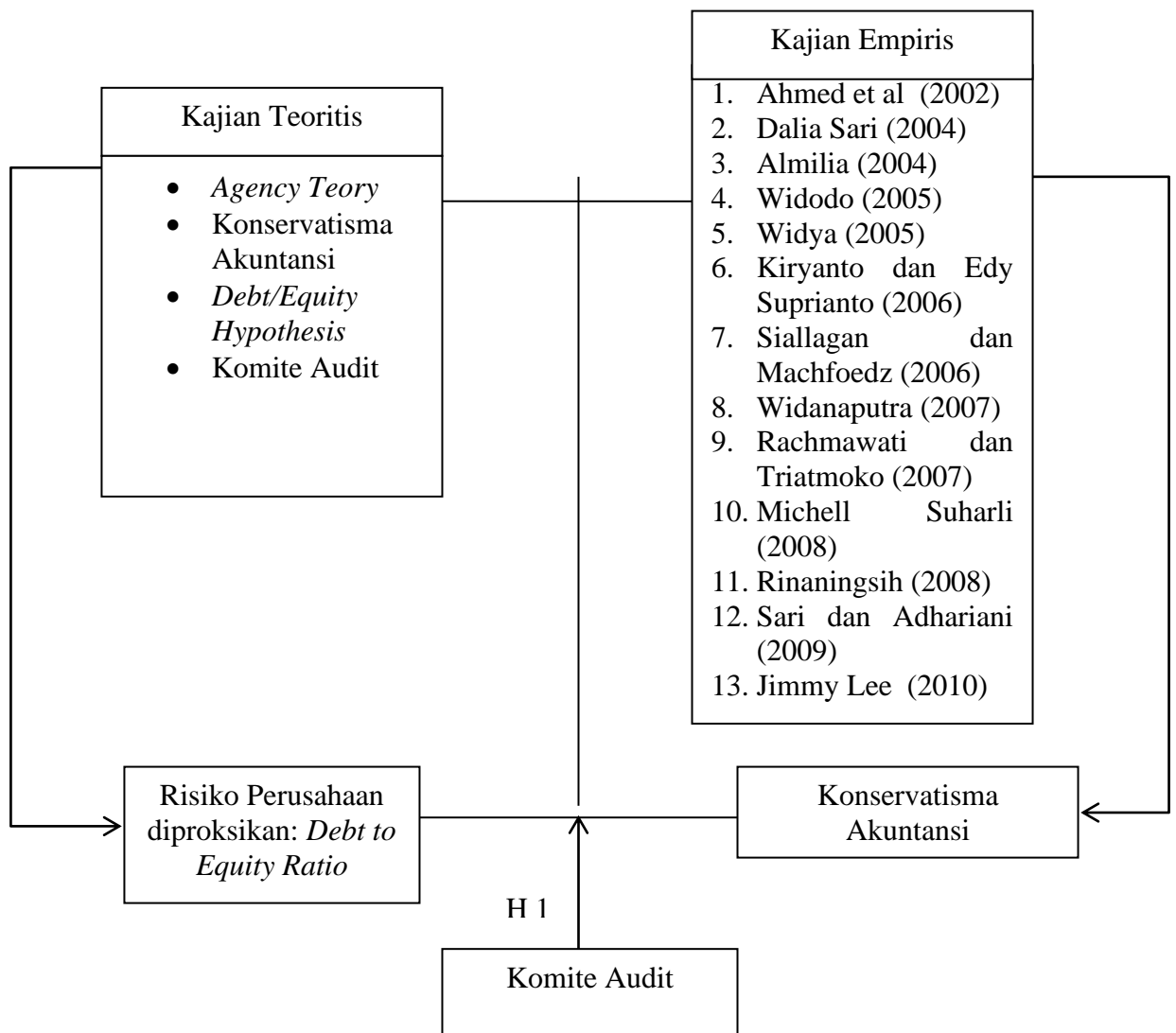
Gambar 3.1
Rerangka Berpikir Penelitian



3.2 Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusun konsep penelitian untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Konsep penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Konsep tersebut disajikan dalam Gambar 3.2 berikut:

Gambar 3.2 Konsep Penelitian



3.3 Hipotesis Penelitian

3.3.1 Pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi.

BEJ mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit salah satu tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang lebih akurat, maka akan menurunkan *default risk* dan meningkatkan peringkat surat utang perusahaan. Penggunaan variabel komite audit sebagai struktur yang sistematis untuk memaksimalkan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga dapat meminimumkan masalah keagenan.

Masalah keagenan muncul karena adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Pemegang saham akan mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pengawasan kepada manajemen. Menurut Jensen (1986) salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut. Untuk mengurangi *monitoring cost* dan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menggunakan utang sebagai alternatif pilihan. Melalui hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) dapat dijelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko.

Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed et.al (2002), akan memasukkan konservatisme dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, *bondholders* dapat secara eksplisit mensyaratkan penggunaan akuntansi konservatif. *Kedua*, manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan akuntansi yang konservatif secara konsisten untuk membangun reputasi sebagai perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasi merupakan pendorong manajer untuk tidak melanggar konservatisme (Milgrom and Roberts: 1992).

Mayangsari dan Wilopo (2002) hasil penelitiannya mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akan membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan. Sehingga ketika manajer melakukan penerapan akuntansi yang konservatif, maka akan menghasilkan laba dan aktiva yang dapat membatasi pembayaran dividen untuk *shareholder*. Dengan demikian, penggunaan akuntansi yang semakin konservatif akan membuat semakin kecil kemungkinan adanya pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Dalam Widanaputra (2007), langkah manajemen diatas dapat dijelaskan melalui konsep teori prospek yang menyatakan bahwa seorang

cenderung bersifat *risk averse* pada kondisi yang menguntungkan dan bersifat *risk seeking* pada kondisi yang merugikan. Dalam kaitannya dengan pembagian dividen, karena manajer berada pada posisi yang kurang menguntungkan, maka manajemen cenderung lebih berani menerima risiko dengan cara lebih banyak mengadopsi konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi terkait masalah pembagian dividen, akan memicu konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Diwajibkannya keberadaan komite audit pada perusahaan yang go publik, diharapkan pengambilan keputusan oleh manajemen sudah pada tujuan untuk memaksimalkan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) tidak hanya dilihat dari sisi pemegang saham tetapi juga kreditor. Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil ini juga mendukung bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, sehingga ini juga menunjukkan kehadiran komite audit dapat memberikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Keberadaan komite audit memengaruhi hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

BAB IV

METODA PENELITIAN

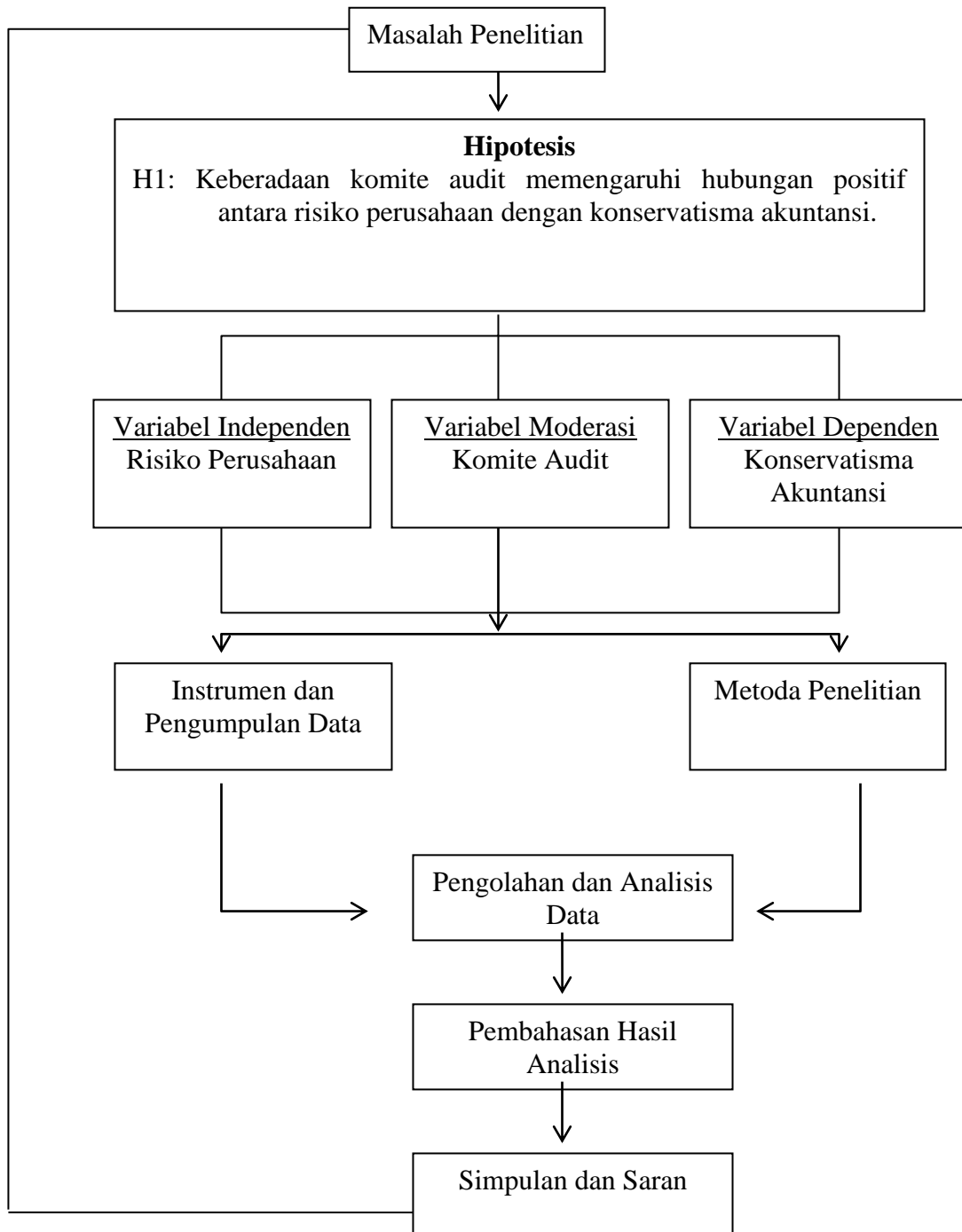
4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil riset sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif (Jogiyanto, 2007:53). Penelitian ini memberikan rancangan penelitian dari mempersiapkan data penelitian, menguji hipotesis yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, masalah dan hipotesis penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko perusahaan pada konservatisme akuntansi dan kemampuan komite audit memengaruhi risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko perusahaan, konservatisme akuntansi, dan komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2009. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan yaitu dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian buku-buku, jurnal-jurnal akuntansi, *Indonesian Capital market Directory* (ICMD) serta mengakses situs-situs internet yang relevan. Hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda (uji interaksi) untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi. Hasil

analisis kemudian diinterpretasikan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan dan memberikan saran. Rancangan penelitian dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Rancangan Penelitian



4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia, data diperoleh dengan mengakses melalui website www.idx.co.id. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2009.

4.3 Jenis dan Sumber Data

4.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka, dapat dinyatakan dan dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2004:13) atau data kualitatif yang diskoring. Data Kuantitatif dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.

4.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data sekunder eksternal, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, yang diperoleh dari sumber-sumber luar meliputi antara lain keterangan, baik yang diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan (Marzuki, 2001:56). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

4.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:72). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:73). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metoda *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur terdaftar yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap (laporan laba-rugi, neraca dan aliran kas) dengan periode berakhir 31 Desember dari tahun 2005-2009.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah.
- 3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya mencerminkan penerapan akuntansi konservatif (nilai akrual yang negatif).
- 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki data komite audit.
- 5) Perusahaan manufaktur yang nilai ekuitas perusahaannya positif (+). Kaplan dan Urwitz (1979), menemukan bahwa rating utang sangat bervariasi dengan karakteristik perusahaan, seperti profit, ukuran perusahaan dan risiko ekuitas. Ahmed *et all* (2002), motivasi tambahan untuk mengontrol total aset adalah untuk membantu memastikan bahwa setiap hubungan positif antara konservatisme dan *dividend-to-assets* atau *leverage* tidak diinduksi secara mekanis dengan nilai aset yang lebih rendah dalam penyebut dari rasio.

Atas kriteria diatas diperoleh data dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Proses pemilihan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah Pengamatan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengeluarkan annual report dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009	612
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(6)
Perusahaan yang tidak mencerminkan konservatisme dengan nilai $conacc < 0$	(358)
Perusahaan yang ekuitasnya negatif	(16)
Perusahaan yang datanya <i>outlier</i>	(7)
Perusahaan sampel penelitian	225

Berdasarkan pada tabel 4.1, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 225 pengamatan. Dari 612 perusahaan yang mengeluarkan annual report selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terdapat 358 yang tidak mencerminkan penerapan akuntansi konservatif dan sebanyak 16 perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif. Terdapat 7 perusahaan dikategorikan *outlier*.

4.5 Variabel Penelitian

4.5.1 Identifikasi Variabel

Berdasarkan teori dan hipotesis penelitian, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel independen (bebas) merupakan variable yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat (Sugiyono, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

- 2) Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah konservatisme akuntansi.
- 3) Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah variabel komite audit yang diprosikan dengan jumlah komite audit.

4.5.2 Definisi Operasional Variabel

4.5.2.1 Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko perusahaan yang diprosikan dengan *debt to equity ratio*, mengacu pada pengukuran yang telah digunakan oleh Tarjo (2003), Holiday Lestari (2004) dan Putri dan Nasir (2006). Struktur modal yang optimum atau "*optimum debt ratio*" dari perusahaan adalah 50%, yaitu struktur modal yang dapat meminimkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost capital*) sebesar 12.5%. Pada tingkat rasio utang yang lain biaya modal rata-rata tertimbang lebih besar. Biaya utang dan biaya modal sendiri pada rasio utang di atas 50% makin meningkat. Hal ini disebabkan karena makin besarnya rasio utang berarti makin besar pula risiko finansialnya. Risiko finansial adalah risiko yang timbul karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran dalam keadaan ekonomi yang memburuk. Rumus perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Bambang Riyanto, 2008).

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \dots\dots\dots (1)$$

4.5.2.2 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, mengacu pada pengukuran yang telah digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002), Dahlia Sari (2004), A.A.A. Ratna Dewi (2004), Widya (2005), Widanaputra (2007), Michell Suharli (2008). Pengukuran konservatisme dilakukan dengan melihat perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Secara spesifik penelitian ini menggunakan total akrual di luar penyusutan (*net income* sebelum *extraordinary* ditambah dengan biaya depresiasi dikurangi *operating cash flows*) di deflasi dengan aset rata (Widanaputra, 2007) dengan memberikan simbol CONACC. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada perioda tersebut akan segera dibebankan pada perioda tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca, dalam Sari (2004). Rumus dari proksi konservatisme ini adalah sebagai berikut:

$$CONACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(2)$$

CONACC_{it} = tingkat konservatisme.

NI_{it} = *net income* sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi.

CF_{it} = *cash flow* dari kegiatan operasional.

Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC.

4.5.2.3 Variabel Moderasi

Komite Audit yang diukur dengan proksi jumlah anggota komite audit mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh Rustiarini (2009). Jumlah anggota komite audit biasanya terdiri dari minimal tiga anggota yang independent. Anggota komite audit diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas eksekutif.

4.6 Tehnik Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan yaitu dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian buku-buku, jurnal-jurnal akuntansi, *Indonesian Capital market Directory* (ICMD) serta mengakses situs-situs internet yang relevan.

4.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metoda *purposive sampling*.
- 2) Mengumpulkan data dengan metoda observasi non partisipan.
- 3) Melakukan uji asumsi klasik.
- 4) Pengujian hipotesis menggunakan model uji interaksi.
- 5) Membuat kesimpulan mengenai ada atau tidaknya peran dari keberadaan komite audit dalam memengaruhi hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

4.8 Teknik Analisis Data

4.8.1 Uji Asumís Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, diharuskan model tersebut bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1). Uji Normalitas, yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakukan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2009:147).

2). Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Jika nilai $tolerance > 0.10$ atau $VIF < 10$ dikatakan tidak ada multikolinieritas. (Ghozali, 2009:95).

3). Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda t dengan kesalahan pengganggu perioda $t-1$ atau perioda sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW test). Jika nilai *Dw test* sudah ada, maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%.

- a. Bila $d_U < d_w < (4-d_U)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Bila $d_w < d_1$, maka terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila $d_w > (4-d_1)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila $d_1 < d_w < d_U$ atau $(4-d_U) < d_w < (4-d_1)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

4). Uji Heteroskedastisitas, pengujian untuk mengetahui apakah variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Jika nilai signifikasinya lebih besar dari 0,050 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. (Ghozali, 2009:125).

4.8.2 Uji Hipotesis Penelitian

Uji Interaksi

Uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda untuk menentukan hubungan anatar dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2006). Persamaan statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{KONSV}_{it} = c_0 + c_1 \text{DEBT}_{it} + c_2 \text{KOMDIT}_{it} + c_3 \text{DEBT} * \text{KOMDIT}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

KONSV_i = Pengukuran konservatisme.

DEBT_i = *debt to equity ratio*

KOMDIT_{it} = Komite audit

BAB V
HASIL PENELITIAN

5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberi informasi tentang karakteristik variabel penelitian, khususnya nilai *mean* dan deviasi standar. Pengukuran rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Deviasi standar merupakan perbedaan antara nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif pengujian pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, variabel independennya adalah risiko perusahaan, dan variabel moderasinya adalah komite audit. Statistik deskriptif konservatisme akuntansi, risiko perusahaan dan proporsi komite audit disajikan dalam Tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KONSERVATISMA	225	0,0010	0,4340	0,073933	0,0701768
RISK	225	0,08	12,98	1,8354	1,79774
KOMITE AUDIT	225	1,00	4,00	2,9822	0,37754

Sumber: data diolah 2011

Tabel 5.1 menunjukkan nilai *mean* dan deviasi standar dari masing-masing variabel. Konservatisme memiliki nilai mean sebesar 0,073933 dengan deviasi standar sebesar 0,0701768; Risiko perusahaan (Risk) memiliki nilai mean sebesar 1,8354 dengan deviasi standar sebesar 1,79774; Komite Audit memiliki nilai mean sebesar 2,9822 dengan deviasi standar sebesar 0,37754. Berdasarkan dari Tabel 5.1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai mean dan deviasi standar untuk semua variabel bernilai positif. Nilai *mean* mencerminkan tendensi pusat dari distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai deviasi standar mencerminkan variabilitas dari data terhadap nilai pusatnya.

5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Penyajian hasil pengujian asumsi klasik terlihat dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi Klasik	Residual	Signifikan p-value (Glejzer)	Tolerance	VIF	Durbin Watson
Normalitas (kolmogorov-smirnov)	0,335				
Heteroskedastisitas					
▪ Risk		0,130			
▪ Koimet Audit		0,212			
▪ Risk*Komdit		0,092			
Multikolinearitas					
▪ Risk			0,296	3,373	
▪ Komite Audit			0,918	1,089	
▪ Risk*Komdit			0,291	3,438	
Autokorelasi					2,019

Sumber: data diolah 2011

Dalam tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk uji normalitas diatas 0,05 yaitu 0,335 yang berarti nilai residual berdistribusi normal.

5.2.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5.2, nilai *tolerance* variabel bebas tidak kurang dari 10% atau 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semuanya kurang dari 10 yang berarti tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas (independen).

5.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda t dengan kesalahan pengganggu pada perioda $t-1$ (sebelumnya). Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dengan melakukan uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,019. Nilai ini terletak diantara $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,807 < 2,019 < 2,193$. Disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

5.2.4 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolut residual*. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel bebas diatas tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

5.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menguji pengaruh keberadaan komite audit pada hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2006). Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3 Hasil pengujian hipotesis

	Unstandardized Coefficients	t	Signifikansi
	B		
Konstan	0,014	0,693	0,489
Risk	0,003	1,989	0,048
Komite Audit	0,014	2,017	0,045
Risk*Komdit	0,002	2,003	0,046
<i>Adjusted R²</i>	= 0,127		
<i>F-test</i>	= 11,865		
Signifikansi F	= 0,000 ^a		

Sumber: data diolah 2011

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,127 atau 12,7%. Ini berarti bahwa varian variabel bebas yaitu risiko perusahaan, komite audit, interaksi risiko perusahaan dan komite audit memengaruhi varian variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi sebesar 12,7 persen, sedangkan sisanya 87,3 persen (100 – 12,7) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat sebesar 11,865 dengan signifikansi 0,000^a (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Tabel 5.3 menunjukkan nilai koefisien risiko perusahaan bertanda positif sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,048. Hal ini menunjukkan pada tingkat keyakinan 95 persen risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada konservatisme akuntansi. Ini berarti semakin tinggi risiko perusahaan yang diprosikan dengan *debt* maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Tabel 5.3 juga menunjukkan nilai koefisien komite audit bertanda positif sebesar 0,014 dengan signifikansi sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan pada tingkat keyakinan 95 persen komite audit berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Ini berarti semakin banyak jumlah komite audit maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara variabel RISK dan KOMDIT memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,046. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh pada hubungan positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menerima hipotesis penelitian.

Persamaan statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{KONSV}_{it} = -0,011 + 0,003 \text{ RISK}_{it} + 0,014 \text{ KOMDIT}_{it} + 0,002 \text{ RISK}_{it} * \text{KOMDIT}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

KONSV_i = Pengukuran konservatisme.

DEBT_i = *debt to equity ratio*

KOMDIT_{it} = Komite audit

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Risiko Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) menjelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko. Perusahaan menggunakan utang dalam membiayai sebagian besar aktivasnya. Peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan risiko dan kebangkrutan oleh karena itu kebijakan utang berhubungan positif terhadap risiko.

Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed et.al (2002), akan memasukkan konservatisme dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, *bondholders* dapat secara eksplisit mensyaratkan penggunaan akuntansi konservatif. *Kedua*, manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan akuntansi yang konservatif secara konsisten untuk membangun reputasi sebagai perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasi merupakan pendorong manajer untuk tidak melanggar konservatisme (Milgrom and Roberts: 1992). Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akan membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,048. Hal ini menunjukkan pada tingkat keyakinan 95 persen risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara statistis pada konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan teori keagenan memberikan penjelasan hubungan antara manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik modal (sebagai *principal*). Masalah keagenan muncul karena adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Watts (2003) menyatakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu:

- 1) Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik.
- 2) Meningkatkan nilai perusahaan.
- 3) Mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*).
- 4) Menaati peraturan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.*, (2002), Widodo (2005), dan Widanaputra (2007) karena membuktikan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan maka laporan keuangan akan disusun oleh manajemen secara konservatif disebabkan adanya tekanan dari *debtholders*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981), Almilia (2004), Sari (2004), Sari dan Adhariani (2009) yang mendukung *Debt/Equity hypothesis*, merupakan turunan atau pembatasan dari *debt covenant*, menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan (optimis).

6.2 Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi

Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Komite audit salah satu tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil ini juga mendukung bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, sehingga ini juga menunjukkan kehadiran komite audit dapat memberikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit

mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif sebesar 0,014 dengan signifikansi sebesar 0,045. Hasil penelitian ini mendukung Krishnan dan Visuanathan (2006). Penelitian Krishnan dan Visuanathan (2006), membuktikan bahwa keberadaan dan ukuran komite audit berpengaruh positif pada tingkat konservatisme laporan keuangan dan latar keahlian dari komite audit tersebut juga berkaitan secara positif dengan konservatisme.

6.3 Risiko Perusahaan, Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi

Risiko perusahaan diproksi dengan *debt to equity ratio*, melalui hipotesis *financial leverage* dalam Chen dan Steiner (1999) menjelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko. Peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan risiko dan kebangkrutan oleh karena itu kebijakan utang berhubungan positif terhadap risiko. Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba salah satunya adalah kontrak utang. Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Mengatasi permasalahan tersebut maka di dalam kontrak utang, menurut Ahmed et.al (2002), akan memasukkan konservatisme.

Penelitian yang dilakukan Ahmed et.al (2002), semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar klaim pemegang obligasi terhadap aktiva

perusahaan. Pemegang obligasi cenderung mensyaratkan lebih banyak penggunaan akuntansi konservatif. Widodo (2005), tingkat *leverage* dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Widanaputra (2007), tingkat utang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dimana kreditur umumnya memberikan batasan bagi perusahaan untuk tidak membayarkan dividen atau membayarkan dividen dalam jumlah yang relatif rendah pada periode masa pelunasan utang.

Perbedaan hasil penelitian hubungan risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi, membuat penulis menggunakan variabel komite audit sebagai suatu variabel yang menginteraksi. Komite audit merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004), melalui proses pengawasan pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Rianingsih (2008), perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki peringkat surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Interaksi antara risiko perusahaan dan komite audit menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,046, yang berarti bahwa komite audit berpengaruh pada

hubungan positif antara risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, komite audit merupakan variabel pemoderasi pada hubungan positif antara risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit di dalam perusahaan dapat meminimumkan masalah keagenan. Komite audit mampu menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, sehingga ini juga menunjukkan kehadiran komite audit dapat memberikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Komite audit berpengaruh pada hubungan positif antara risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit menjalankan fungsinya sebagai profesi yang memberikan pendapat kepada komisaris khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan, mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pandangannya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Semakin tinggi risiko perusahaan maka komite audit akan menyarankan penerapan akuntansi yang konservatif. Membuktikan bahwa keberadaan komite audit di dalam perusahaan, dapat meminimumkan masalah keagenan

7.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki hasil penelitian. Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Rentang waktu periode penelitian yang relatif singkat yaitu dari tahun 2005 hingga 2009. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran konservatisme. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari konservatisme agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
- 3) Hasil penelitian yang bertentangan tentang hubungan risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali dan hanya memasukkan satu variabel pemoderasi, yaitu komite audit. Diharapkan penelitian lainnya mencoba menambah atau menggunakan variabel pemoderasi yang lain.
- 4) Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif sebesar 0,003 pada konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi 0,048, dan variabel interaksi antara risiko perusahaan dan komite audit juga mempunyai pengaruh positif sebesar 0,002 pada konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikansi 0,046. Berarti bahwa risiko perusahaan dan variabel interaksi antara risiko perusahaan dan komite

audit berpengaruh positif dan signifikan pada konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi dan dapat diperkuat dengan adanya komite audit. Diharapkan komite audit sebagai variabel moderasi dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengurangi masalah keagenan sehingga dapat menciptakan pengelolaan perusahaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., B. K. Billing, R. M. Morton, dan M. Stanford Harris. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholders and Shareholders Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Cost. *The Accounting Review*. Vol. 77 No. 4: 867-890.
- Almilia, L. S. 2004. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Memengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. P 4 – 10.
- Ball, R. and L. Shivakumar. 2005. Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 39. Pp 83-128.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. “Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals”, *Working Paper*, Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bambang, R. 2008. *Dasar Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Chen, Carl R dan Steiner, Thomas L. 1990. Managerial Ownership and Agency Conflict : A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy. *The Financial Review*. Vol 34. Pp 119-136.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *AIMR. January/February*.
- Guay, W. and R. Verrecchia, 2006. Discussion of an economic framework for conservative accounting and Bushman and Piotroski (2006). *Journal of Accounting and Economics*. Vol 42. Pp 149-165.
- Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke 2. Yogyakarta: BPFY.
- Holthausen, R.W. and R.L. Watts. 2001. The relevance of value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 31. Pp 3-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan (revisi 1998)*. Jakarta: Salemba Empat

- Indriani R dan Khoiriyah W. 2010. Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Jensen, Michael. C. 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *AEA Papers and Proceedings*, May, Vol. 76 No. 2, 323-329.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October, pp 305-360.
- Jimmy, Lee. 2010. The Role of Accounting Conservatism in Firms' Financial Decisions. *Disertasi*. Diunduh dari <http://www.ssrn.com>, Northwestern University 23 November.
- Klien, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics*. Vol 33, pp. 375-400.
- Kiryanto, & Edy Suprianto. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan LabaKonservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. P 3 -7.
- Krishnan, Gopal V and Gnanakumar Visuanathan. 2006. Does SOX definition of accounting expert matter? The association between audit committee director's expertise and conservatism, *Working Paper, Goerge Manson University-Accounting Program*.
- LaFond, R. and R.L. Watts. 2008. The information role of conservatism. *The Accounting Review* 83(2), 447-478.
- Lestari, H. 2004. Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Risiko, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Cetakan Ke 7. Yogyakarta: BPFE
- Mayangsari, Sekar & Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3, 291-310.
- Mursalim. 2005. Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris Pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Penman, Stephen H., & Xiao –Jun Zhang. 2000. "Accounting Conservatism", The Quality of Earnings and Stock Return, *Working Paper*, Publikasi Pefindo.

- Rachmawati dan Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Akuntansi X*. Makasar.
- Rinaningsih. 2008. Pengaruh Praktek Corporate Governance terhadap Risiko Kredit, Yield Surat Utang (Obligasi). *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Roychowdhury, S. 2010. Discussion of: "Acquisition profitability and timely loss recognition" by J. Francis and X. Martin. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 49. Pp 179-183.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. "Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dengan Nilai Perusahaan" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sari, C dan Adhariani, D. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Simposium Akuntansi XII Palembang*.
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan anantara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik *Bondholder-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey Prentice-Hall International.A. Simon & Schuster Company. Upper Saddle. River.
- Siallagan dan Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Suharli, M. 2008. Pengaruh Rasio Keuangan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Peningkatan Obligasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 13. No. 2.
- Sweeney, A.. 1994. "Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses", *Journal of Accounting and Economics*. Vol 17. Pp. 281-308.
- Tarjo dan Jogiyanto. 2003. Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism in accounting, Part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*. Vol. 17. No. 3. Pp. 207-221.
- Watts, Ross L., & Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: New Jersey.

Widanaputra, A.A.G.P. 2007. "Pengaruh Konflik Antara Pemegang Saham dan Manajemen Mengenai Kebijakan Dividen Terhadap Konservatisme Akuntansi" (*Disertasi*). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

Widya. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8. No. 2. Hal. 138-157.